

**ANALISIS PENDAPATAN KARYAWAN PENYADAP TETAP TANAMAN
KARET (*Havea brasiliensis Muell Erg*)**
(Studi Kasus di Perkebunan Biting PT.J.A. WATTIE Kecamatan Limbangan
Kabupaten Kendal)

Aji Pustotok, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRACT

Payment of the employee is influence by some factors, there are the difference of age, education level and working experience of employee. Those differences can cause difference income of employee. The purpose of this research are to know the components of income, the level of income, and to know the correlation between age, education level and working experience with the level income of permanent employees of rubber tapper. The sampling methode had been conducted by taking populations of permanent employees tapper in PT. J.A. Wattie Biting plantation for about 73 employees to be sample. Whereas the data collection methode had been taken by interview and quotation. The income component of permanent employees tapper are consist of basic salary, subsidy, and premium. The average of income that are gotten by them in every month in 2012 is Rp. 985.878,-. The income are consist of Rp. 904.500,- for basic salary, Rp. 6.003 for premium and Rp. 75.375,- for subsidy. Sectoral Minimum Wage of Kendal Regency (UMKS Kendal in 2012), the income that are accepted by permanent employees tapper in PT. J.A. Wattie Biting plantation have qualified, it is Rp. 904.500,-. Based on data analysis with double correlation and SPSS 16,00 have known that coefficient correlation between age and income show very weak correlation. Education to age show very weak correlation, while working experience to income show there are no correlation. To know correlation from three predicator had been conduct by multiple correlation calculation. The result of calculation show $t_{\text{arithmatic}} < r_{\text{table}}$, from it can be concluded that H_0 is accepted and H_1 is refused. So there are no correlation among age of employees, education level and working experience of employees tapper to total income that accepted.

Keywords : *Revenue, Permanent Employes, Tappers, Rubber.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi alami yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk sektor perkebunan sebagai sektor pertanian yang terletak di daerah tropis sekitar katulistiwa. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi, semua kondisi ini merupakan faktor-faktor ekologis yang cukup baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan. Menurut

Affandi (2006), tanaman karet adalah tanaman daerah tropis yang memiliki ketinggian optimal 200 m dpl sampai 600 m dpl pada suhu 25⁰-30⁰C sehingga sangat cocok tumbuh di dataran atau perkebunan Indonesia. Oleh karena itu di Indonesia, sektor perkebunan dijadikan sumber mata pencaharian sebagian masyarakat Indonesia dalam mencukupi kehidupan sehari-hari.

Perkebunan yang dimaksud adalah usaha tani yang mengusahakan tanaman perkebunan yang luasnya lebih besar dari 25 Ha. Jenis tanaman perkebunan umumnya adalah tanaman keras (karet, kelapa sawit, kopi, teh dan kakao) sedang tanaman setahun jarang (tebu dan tembakau). Sedangkan, dalam penelitian ini, perkebunan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian adalah perkebunan karet dengan luas lahan sekitar 450 Ha yang terletak di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yang dikenal dengan Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE.

Indonesia memiliki potensi alami yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk sektor perkebunan sebagai sektor pertanian yang terletak di daerah tropis sekitar katulistiwa. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi, semua kondisi ini merupakan faktor-faktor ekologis yang cukup baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan. Menurut Affandi (2006), tanaman karet adalah tanaman daerah tropis yang memiliki ketinggian optimal 200 m dpl sampai 600 m dpl pada suhu 25⁰-30⁰C sehingga sangat cocok tumbuh di dataran atau perkebunan Indonesia. Oleh karena itu di Indonesia, sektor perkebunan dijadikan sumber mata pencaharian sebagian masyarakat Indonesia dalam mencukupi kehidupan sehari-hari.

Perkebunan yang dimaksud adalah usaha tani yang mengusahakan tanaman perkebunan yang luasnya lebih besar dari 25 Ha. Jenis tanaman perkebunan umumnya adalah tanaman keras (karet, kelapa sawit, kopi, teh dan kakao) sedang tanaman setahun jarang (tebu dan tembakau). Sedangkan, dalam penelitian ini, perkebunan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian adalah perkebunan karet dengan luas lahan sekitar 450 Ha yang terletak di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yang dikenal dengan Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE.

Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie merupakan salah satu jenis perkebunan tanaman karet yang memiliki luas sekitar 450 Ha dan berlokasi di Desa Biting, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Pendapatan atau gaji karyawan penyadap tetap di Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE tahun 2012 yaitu sekitar kurang lebih Rp. 904.500. Sedangkan jika dilihat dari Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK 2012), upah Minimum Sektoral Kabupaten Kendal juga Rp. 904.500.

Menurut Setyaningsih (2006), menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan/gaji dapat dipengaruhi oleh perbedaan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja karyawan. Akibat dari perbedaan tersebut dapat menyebabkan pendapatan yang didapatkan karyawan berbeda. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan karyawan penyadap tetap tanaman karet di Perkebunan Biting tersebut.

BAHAN DAN METODE

Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu secara sengaja dengan memilih Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Populasi dalam penelitian ini adalah penyadap tanaman karet yang bekerja khusus di Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE sebanyak 73 orang dan seluruhnya dijadikan sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden, melalui wawancara secara langsung dan dibantu dengan menggunakan kuisioner serta data sekunder yang diperoleh dari bagian sumber daya manusia kantor direksi PT. J.A. WATTIE Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal serta instansi lain yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Penggajian di PT. Perkebunan Biting

Gaji atau pendapatan yang didapatkan oleh karyawan penyadap adalah gaji yang didapatkan tiap bulan ditambah dengan tunjangan. Gaji yang didapatkan bisa memperoleh tambahan pendapatan berupa premi setelah karyawan memperoleh hasil kerja yang melebihi target berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Baezur (2012), sistem penggajian pokok karyawan di Perkebunan Biting ini, besarnya disesuaikan dengan Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK). UMSK yang dijadikan patokan adalah UMSK Kabupaten Kendal, karena lokasinya yang berada di Kabupaten Kendal. UMSK Kabupaten Kendal tahun 2012 yaitu sebesar Rp 904.500,- (Baezur, 2012). Sistem penggajian ini juga berlaku pada karyawan penyadap tetap, dimana pendapatan karyawan penyadap tetap inilah yang peneliti analisis. Selain gaji pokok, karyawan penyadap juga mendapat pendapatan tambahan dari premi. Premi ini didapatkan ketika produksi hasil sadapan karet telah melebihi target yang telah ditentukan oleh Perusahaan.

Standar produksi yang ditetapkan PT. Perkebunan Biting tiap harinya sebanyak 800 - 900 Kg/hari, jika lebih dari standar produksi tersebut maka dihitung premi. Premi rata – rata yang didapatkan karyawan dalam tiap bulannya sebesar Rp 6.003. Perolehan premi yang didapatkan tidak begitu besar, karena harga lateks saat itu rendah, dengan premi sheet Rp 35/Kg dan premi Lump Rp 25/Kg. Sumber pendapatan lain yang diberikan oleh perusahaan, selain gaji pokok adalah tunjangan pada hari raya idul fitri. Tunjangan tersebut diberikan satu tahun sekali sebesar gaji dalam satu bulan, yaitu sebesar Rp 904.500,-. Adapun jika di rata – rata pada tiap bulan, tunjangan yang didapatkan sebesar Rp 75.375. Secara keseluruhan rata – rata pendapatan yang diperoleh oleh karyawan penyadap tiap bulannya sebesar Rp 985.878,-

2. Sarana dan Prasarana

Kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana di PT. Perkebunan Biting cukup terpenuhi. Jalan menuju Perkebunan Biting juga dapat dengan mudah ditempuh dengan menggunakan sepeda motor ataupun angkutan umum. Adanya sarana dan prasarana ekonomi, keamanan, kesehatan, dan sosial dapat

menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di PT. Perkebunan Biting.

Adapun sarana yang terdapat di PT. Perkebunan Biting dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana PT. Perkebunan Biting

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Lembaga Ekonomi Koperasi Agro Patria	1
2	Lembaga Keamanan Pos Satpam Pos Polsek	1 1
3	Lembaga Pendidikan Play Group	1
4	Lembaga Kesehatan Puskesmas	1
5	Peribadatan Masjid Rumah/Surau	1 35
6	Lembaga Sosial Lapangan Sepak Bola Lapangan Bulu Tangkis PAM PLN	1 1 Ada Ada

Sumber: Data Primer Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie,2012.

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, sarana yang terdapat di dalam PT. Perkebunan Biting meliputi lembaga ekonomi yang berupa Koperasi berfungsi sebagai tempat simpan pinjam, Lembaga Keamanan berupa pos satpam, dan Pos Polsek Limbangan, Lembaga Pendidikan gratis berupa Playgroup, Lembaga Kesehatan gratis berupa Puskesmas, Peribadatan berupa masjid dan rumah/surau, Lembaga Sosial berupa Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bulu Tangkis, PAM dan PLN yang sudah tersedia. Akan tetapi, rumah atau surau yang disediakan untuk masyarakat di PT. Perkebunan Biting hanya ditempati oleh beberapa orang saja, mayoritas masyarakatnya lebih memilih untuk pulang kerumah masing-masing karena lokasi rumah mereka yang dekat dari PT. Perkebunan Biting. Adanya sarana dan prasarana diatas sangat menunjang kegiatan masyarakat di PT. Perkebunan Biting.

3. Karakteristik Responden

3.1. Umur, Pendidikan dan Pengalaman Kerja Responden

Secara umum responden penyadap tetap getah karet di PT. Perkebunan Biting memiliki karakter umur, pendidikan dan pengalaman kerja yang relatif berbeda. Karakteristik tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Umur, Pendidikan dan Pengalaman Kerja Karyawan penyadap.

No	Karakter	Jumlah	Prosentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	24 – 34	7	10,29
	35 – 45	30	44,12
2	46 – 55	31	45,58
	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	10	14,71
3	SD	58	85,29
	SMP	0	0
	Pengalaman Kerja (Tahun)		
	1 – 5		
	6 – 10	18	26,48
	11 – 15	7	10,29
	16 – 20	10	14,71
	21 – 25	16	23,53
	26 – 30	11	16,18
		6	8,82

Sumber: Data Primer Penyadap Tetap Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie,2012.

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa umur responden berada pada umur produktif, yaitu berkisar antara 24 tahun sampai 55 tahun. Pada usia 24 – 34 tahun responden sebesar 10,29 %, usia 35 – 45 tahun mencapai 44,12 %, sedangkan 45,58% merupakan kuota terbesar yang berada pada umur 46 – 56 tahun.

Pendidikan responden pada tingkat SD merupakan kuota terbesar yaitu 85,29 %, sedangkan responden yang belum menempuh bangku pendidikan formal sebesar 14,71% dan tidak ada responden yang menempuh pendidikan sampai tingkat SMP. Tingkat pendidikan tidak menjadi syarat untuk menjadi karyawan penyadap, sehingga tingkat pendidikan tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan. Tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh terhadap jenjang karir karyawan penyadap untuk naik ke jenjang karir di atasnya seperti mandor, sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Pengalaman kerja tiap responden berbeda-beda. Pengalaman kerja responden yang berkisar antara 1 – 5 tahun merupakan kuota terbesar yaitu 26,47 %, sedangkan pengalaman kerja antara 26 – 30 adalah kuota terkecil yaitu 8,82 %. Mulai 6 – 10 tahun memberikan prosentase 10,29%, 11 – 15 tahun yaitu sebesar 14,71 % , 16 – 20 tahun mencapai 23,53 % dan pengalaman kerja antara 21 – 25 tahun sebesar 16,18%. Rata-rata pengalaman kerja responden ± 13,81 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat berpengalaman dalam pekerjaannya.

4. Jam Kerja

Jam kerja karyawan penyadap tetap di PT. Perkebunan Biting yaitu pukul 04.30 WIB sampai sekitar pukul 10.45 WIB. Hal pertama yang harus dilakukan adalah absen terlebih dahulu di afdeling yaitu pada jam 04.00 WIB - 04.15 WIB. Setelah melakukan absen, selanjutnya bisa menuju ke hancak masing – masing dan biasanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Penyadapan Lateks dimulai pada jam 04.30 WIB sampai sekitar pukul 08.30 WIB, setelah itu dilakukan pengumpulan lateks. Pada pukul 10.45 WIB sampai jam 12.00 WIB dilakukan penimbangan dan selanjutnya para karyawan sudah bisa pulang kerumah masing – masing. Aturan dari perusahaan untuk masing-masing penyadap membutuhkan 7 jam kerja pada tiap harinya. Dari jadwal diatas rata –

rata penyadap membutuhkan waktu kurang lebih 8 Jam dalam tiap hari, 8 jam tersebut 1 jam pertama digunakan untuk persiapan sebelum melakukan kerja.

5. Pekerjaan Sampingan

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karyawan penyadap tetap di PT. Perkebunan Biting, selain mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya sebagai penyadap di PT. Perkebunan Biting juga mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan sampingan karyawan – karyawan penyadap di PT. Perkebunan Biting sebagaimana Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Pekerjaan Sampingan Karyawan Penyadap Tetap

Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Prosentase (%)
Petani Sengon	12	17,65
Petani Karet	17	25,00
Petani Palawija	14	20,59
Peternak Sapi+kambing	10	14,71
Peternak Kambing	15	22,06
Jumlah Total	68	100

Sumber: Data Primer Penyadap Tetap Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie,2012.

Dari Tabel 4.3 diatas didapatkan bahwa profesi atau pekerjaan sampingan karyawan penyadap tetap dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari beraneka ragam. Pekerjaan sampingan ini berupa petani dan peternak. Petani yang dimaksud meliputi petani sengon sebesar 17,65%, petani karet 25,00 % dan petani palawija sebesar 20,59%. Sedangkan peternak yang dimaksud berupa peternak sapi dan kambing sebesar 14,71% dan peternak kambing saja sebesar 22,06%. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa rata – rata karyawan penyadap tetap di PT. Perkebunan Biting memiliki pekerjaan sampingan.

6. Standar Produksi

Standar produksi merupakan batas minimal yang ditentukan oleh perusahaan setiap kali dilakukan penyadapan getah (*Lateks*) karet dalam tiap harinya. Standar produksi lateks yang ditentukan oleh PT. Perkebunan Biting sebesar 800-900 Kg/hari yang dibebankan untuk seluruh penyadap, yaitu 150 penyadap yang terdiri dari 68 karyawan penyadap tetap dan 82 karyawan penyadap lepas. Jadi standar minimal tiap penyadap yang harus dipenuhi sebesar 7 Kg/hari. Apabila karyawan penyadap dapat melebihi standar yang ditentukan oleh perusahaan, maka selebihnya itu dihitung sebagai premi. Akan tetapi, jika belum memenuhi standar yang telah ditentukan oleh perusahaan, maka karyawan penyadap tersebut tidak dibebankan untuk memenuhi standar yang ditentukan. Jika standar yang ditentukan belum terpenuhi, maka sebagai alternatif penggantinya yaitu dengan cara penambahan pembibitan (*Polybag*). Hasil dari pembibitan tersebut, selanjutnya dijual ke perusahaan-perusahaan lain, tujuannya untuk memenuhi kekurangan dari standar lateks yang telah ditentukan oleh PT. Perkebunan Biting.

Selain standar produksi lateks, PT. Perkebunan Biting juga menentukan standar penyadapan tiap hancak untuk tiap karyawan penyadap, dimana dalam tiap hancak sebanyak 400 – 500 pohon yang harus disadap untuk memenuhi

standar produksi yang ditentukan. Apabila standar produksi dalam tiap harinya sudah memenuhi 800 - 900 Kg/hari, maka selebihnya dihitung sebagai premi.

7. Premi

Premi merupakan pendapatan yang diperoleh karyawan apabila telah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa premi merupakan pendapatan yang didapatkan jika telah melampaui standar produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dapat dikatakan juga bahwa premi merupakan imbalan yang dibayarkan kepada karyawan karena kinerjanya melebihi standar yang ditentukan. Hal ini diasumsikan bahwa uang dapat digunakan untuk mendorong karyawan lebih giat lagi, maka karyawan tersebut akan produktif jika gajinya dibayarkan berdasarkan hasil kerja. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk menentukan standar yang tepat. Tidak terlalu mudah dicapai juga tidak terlalu sulit. Standar yang mudah tentunya tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sedangkan, standar yang terlalu sulit menyebabkan karyawan frustrasi.

Standar produksi yang ditetapkan PT. Perkebunan Biting tiap harinya sebanyak 800 - 900 Kg/hari. Jika lebih dari standar produksi tersebut maka dihitung premi. Premi yang didapatkan karyawan penyadap getah karet (*Lateks*) terbagi dalam dua golongan, yaitu premi Sheet dan Lump. Premi Sheet merupakan premi yang didapatkan dengan hasil lateks yang pertama, dengan ciri lateks berwarna putih dan memiliki kualitas baik. Sedangkan, premi Lump merupakan premi yang didapatkan dengan lateks atau getah yang keruh dan berbau menyengat atau didapatkan setelah hasil lateks pertama. Premi dihitung per Kilogramnya Rp 35,- untuk premi sheet dan Rp 25,- untuk premi lump.

Premi karyawan penyadap diberikan dengan hitungan perkilogram dan disesuaikan dengan jenis getah karet yang didapatkan, berupa Sheet atau Lump. Adapun premi Sheet yang didapatkan karyawan penyadap dalam satu tahun, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Rata – rata premi Sheet yang diterima Responden

No	Rata- rata Premi Sheet (Kg)	Jumlah	Prosentase (%)
1	76	1	1,47
2	86 – 100	3	4,41
3	101 – 115	30	44,12
4	116 – 130	26	38,24
5	131 – 145	5	7,35
6	146 – 160	3	4,41
Jumlah		68	100 %

Sumber: Data Sekunder Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie,2012.

Dari Tabel 4.4 diatas didapatkan data bahwa rata –rata premi Sheet dalam tiap Kilogramnya sebesar Rp. 35,- yang didapatkan karyawan penyadap dalam satu tahun pada tiap bulannya adalah prosentase terkecil 1,47 % dengan berat 71 – 85 Kg, sedangkan prosentase terbesar dengan berat 101 – 115 Kg sebesar 44,12 %. Rata – rata premi dengan berat antara 86 – 100 Kg dan berat antara 131-145 Kg sebesar 4,41 %. Sedangkan berat antara 116 – 130 Kg sebesar 38,24%.

Adapun rata – rata premi Lump, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Rata – rata premi Lump yang diterima Responden

No	Rata-rata Premi Lump (Kg)	Jumlah	Prosentase (%)
1	40 – 45	14	20.59
2	46 – 50	27	39.71
3	51 – 55	19	27.94
4	56 – 60	8	11.76
Jumlah		68	100 %

Sumber: Data Sekunder Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie,2012.

Premi Lump dengan harga Rp. 25/Kg, rata – rata yang didapatkan sebagaimana Tabel 4.8 bahwa prosentase terbesar dengan berat 46 – 50 Kg adalah 39.71%. Prosentase terkecil premi dengan berat 56 – 60 Kg sebesar 11.76%, sedangkan rata-rata berat premi Lump dengan berat antara 40 – 45 Kg sebesar 20,59% dan premi Lump dengan berat 51 – 55 sebesar 27,94%.

8. Umur Tanaman

Tanaman karet yang siap disadap adalah tanaman yang sudah mencapai umur produktif. di PT. Perkebunan Biting tanaman karet yang siap disadap mulai berumur 4,5 atau 5 tahun sampai sekitar umur 25 tahun. Tanaman karet yang disadap pada tahun 2012 tertera dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Daftar Umur Tanaman yang Disadap Tahun 2012

Tahun Tanam	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah Penyadap	Jumlah Pohon disadap
1987 – 1990	20 – 25	11	3748
1991 – 1995	17 – 21	13	4552
1996 – 2000	12 – 16	19	6698
2001 – 2005	7 – 11	14	6657
2006 – 2008	4 - 6	11	5144
Jumlah		68	26799

Sumber: Data Sekunder Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie, 2012.

Dari Tabel 4.6 didapatkan, umur tanaman yang mulai disadap sekitar umur 4 tahun sampai 25 tahun. Tanaman atau jumlah pohon yang disadap pada tahun 2012 oleh 68 orang sebanyak 26799 batang. Adapun berdasarkan hasil penelitian, umur pohon tanaman karet yang paling produktif untuk penyadapan berkisar dari umur 10 – 20 tahun. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan terkadang ada tanaman karet yang penyadapannya sampai umur pohon diatas 25 tahun. Penyadapan tetap dilakukan pada usia diatas 25 tahun ini jika dilihat dari produksi lateks pohon tersebut masih bisa dimanfaatkan.

9. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan karyawan penyadap di daerah penelitian sesuai dengan Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK). Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK) Kendal pada

tahun 2012 sebesar Rp. 904.500. Akan tetapi jika dibandingkan dengan total pendapatan karyawan rata-rata mencapai Rp 984.700, sehingga total pendapatan karyawan penyadap pada tahun 2012 lebih besar dari UMSK Kendal. Total pendapatan karyawan yang lebih besar dari UMSK ini dikarenakan adanya premi yang diberikan perusahaan kepada karyawan, jika karyawan mampu menyadap karet melebihi standar yang ditentukan oleh PT. Perkebunan Biting. Standar yang ditetapkan oleh PT. Perkebunan Biting sebesar 800-900 Kg/hari. Jadi, jika hasil sadapan getah karet telah melampaui standar produksi maka hasil sadapan tersebut sudah termasuk premi.

Komponen pendapatan karyawan penyadap tetap tidak hanya berasal dari gaji pokok saja akan tetapi ada sumber lain.

Pendapatan = Gaji pokok + Premi + Tunjangan

Berdasarkan data yang didapatkan, rata-rata pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Rata – rata Pendapatan Responden

Uraian	Rata – rata
Gaji Pokok	Rp 904.500,-
Premi	Rp 6.003,-
Tunjangan	Rp 75.375,-
Total Pendapatan	Rp 985.878,-

Sumber: Data Sekunder Perkebunan Biting PT. J.A. Wattie, 2012.

Dari Tabel 4.7, Gaji pokok yang dimaksud adalah pendapatan dasar yang diterima karyawan penyadap tiap bulan yang disesuaikan dengan Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK) Kendal tahun 2012. Gaji pokok yang diberikan PT. Perkebunan Biting kepada karyawan penyadap sebesar Rp 904.500. Tunjangan yang diberikan PT. Perkebunan Biting kepada karyawan penyadap tetap adalah tunjangan hari Raya Idul Fitri yang diberikan satu tahun sekali, dan besarnya sama dengan 1 bulan gaji yaitu sebesar Rp 904.500 dengan rata-rata tiap bulannya sebesar Rp 75.375, sedangkan premi merupakan pendapatan yang diperoleh karyawan penyadap tetap apabila hasil sadapan telah melampaui standar yang ditentukan oleh PT. Perkebunan Biting. Rata-rata premi yang didapatkan sebesar Rp 6.003. Jadi, rata – rata total pendapatan yang didapatkan karyawan penyadap tetap tiap bulan Rp 985.878, dapat dilihat bahwa pendapatan karyawan penyadap tetap lebih besar dibandingkan Upah Minimum Sektoral Kabupaten Kendal (UMSK).

KESIMPULAN

Komponen pendapatan karyawan penyadap tetap di Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal meliputi Gaji pokok, tunjangan, dan premi. Tingkat pendapatan yang didapatkan karyawan penyadap tetap setiap bulan lebih besar dari Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK) Kendal tahun 2012 sebesar Rp 985.878,-.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan dan pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan karyawan penyadap di Perkebunan Biting PT. J.A. WATTIE Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. 2006. Analisis Produksi dan Kelayakan Finansial Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Wampu, *Skripsi*, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Deptan, 2013. *Peningkatan Hasil dan Mutu Produksi Karet*, <http://deptan.peningkatan.hasil.dan.mutu.produksi.karet.com>, akses tanggal 5 Oktober 2013.
- Faiq, Hasan, dkk., 2012. Analisis Pendapatan Budidaya Bandeng Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, *Skripsi*, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Ghani, A. 2003. *Sumber Daya Manusia Perkebunan Dalam Perspektif*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman, 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung.
- Nasution, M., 2000. *Manajemen Personalialia, Aplikasi Dalam Perusahaan*, Djambatan, Jakarta.
- Ngadino, 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Studi Kasus Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, *Skripsi*, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Panggabean, S., 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Prasetyo, Aris., 2012. Pengelolaan Budidaya Tanaman Karet (*Havea brasiliensis*) di Kebun Biting PT J.A Wattie, *Laporan PKL III*, Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik LPP Yogyakarta.
- Setyaningsih, S. 2006. Analisis Hubungan Kompensasi dengan Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT BANK Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) Amanah Ummah Leuwiliang Bogor, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Sofyandi, H. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Wahyu, S. P., 2010. Analisis Pendapatan Karyawan penderes Tanaman Karet, *Skripsi*, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Wasana, J. dan Kirbrandoko, 1994. *Pengantar Mikroekonomi*, Binarupa Aksara, Jakarta Barat.